

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan masyarakat pada zaman modern sifatnya semakin kompleks dan majemuk, sehingga mengakibatkan berbagai tuntutan untuk dapat mengikuti arus perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat dan tidak dapat dihindari. Masyarakat pada umumnya dituntut untuk memiliki pendidikan yang memadai supaya dapat mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan sesuai dengan tahap perkembangan yang dialaminya. Pulau Madura yang sering disebut sebagai pulau garam adalah salah satu tempat yang menjadi pilihan untuk melanjutkan pendidikan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah berkumpul di satu tempat untuk mencapai impian mereka. Salah satunya adalah mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur yang meliputi daerah Sulawesi, Gorontalo, Maluku, Nusa Tenggara dan Papua yang memilih melanjutkan pendidikannya ke Pulau Madura yaitu di Universitas Trunojoyo Madura.

Berdasarkan Badan Statistik Jawa Timur (2019) Universitas Trunojoyo Madura (UTM) satu-satunya PTN dengan jumlah mahasiswa terbesar di Pulau Madura. UTM juga merupakan salah satu PTN pelaksana program beasiswa afirmasi Dikti untuk Papua, Papua Barat dan Daerah 3T (Terluar, Tertinggal, Terdepan) (Yanuar, 2022). Berdasarkan data dari BAK Universitas Trunojoyo Madura, tercatat sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 jumlah mahasiswa yang berasal dari daerah Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura berjumlah 87 mahasiswa. Sementara itu mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa Timur dan sekitarnya berjumlah 14.499 dan mahasiswa yang berasal dari Madura berjumlah 8.833 (BAK, 2022).

Berdasarkan data yang sudah disebutkan, lingkungan di UTM didominasi orang Jawa dan Madura sedangkan mahasiswa dari Indonesia Timur yang berkuliah di UTM hanya minoritas dan secara kultur juga sudah pasti lebih beragam. Maka mahasiswa asal Indonesia Timur yang berkuliah di Madura selain untuk belajar, mahasiswa juga dituntut untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan mahasiswa pendatang dari daerah yang berbeda dan juga berinteraksi

dengan warga sekitar. Interaksi tersebut juga tak selamanya berlangsung dengan baik karena perbedaan budaya, bahasa, maupun sistem pendidikan yang baru membuat mahasiswa harus memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungan tempat tinggal maupun di perguruan tinggi (Fitri & Kustanti, 2018).

Dari hasil wawancara, berikut beberapa permasalahan yang dialami beberapa mahasiswa Indonesia Timur ketika berada di Madura

Waktu	Nama	Permasalahan
13 januari 2023	Affrilia PBSI Angkatan 2022 Papua	- Masih sering kepikiran ingin segera pulang, tidak betah dengan suasana disini - Cara berpakaian yang memakai celana pendek kadang di pandang oleh orang lain sehingga membuat rishi
17 januari 2022	Zadrak Elektro Angkatan 2021 Papua	- Karena adanya stereotipe bahwa mahasiswa Timur jahat, kasar dan keras membuat subjek malu untuk memulai interaksi duluan dengan teman-temannya - Sering ditegur teman agar tidak berbicara terlalu keras terutama pada yang lebih tua
17 januari 2023	Dona Sosiologi Angkatan 2021 Papua	- Lebih banyak diam karena masih mencerna dan menerka maksud dari perkataan teman - Di dalam kelas merasa <i>insecure</i> karena teman-temannya lebih kritis dalam berpikir, dan subjek merasa tertinggal - Tempat ibadah yang jauh
18 januari 2023	Frederika Agroteknologi Angkatan 2021 Papua	- Kesulitan berinteraksi karena teman-temannya yang dari Jawa atau Madura lebih sering memakai Bahasa mereka sendiri mungkin karena lebih nyaman, sehingga subjek lebih banyak diam dan merasa tersisih dari pergaulan
20 januari 2023	Maria Kelautan Angkatan 2021 Papua	- Sering susah tidur dan selalu ingin ditemani temannya ketika hendak keluar dari kos karena masih merasa kurang percaya diri ketika keluar sendiri - Ketika bergabung dengan mahasiswa Jawa atau Madura yang memiliki budaya yang berbeda dan subjek tidak paham mereka ngomong apa jadi subjek memilih untuk berbaur pada teman sederahnya
20 januari 2023	Ina Manajemen Perairan Angkatan 2022 Papua	- Ketika merayakan natal, disini tidak ada suasana natal sama sekali sehingga membuat tidak betah karena minoritas - Belum biasa ke tempat ramai sendiri karena merasa canggung dan tidak percaya diri, jadi kalau kemana-mana masih perlu ditemani
20 januari 2023	Merlin PGSD Angkatan 2021 Papua	- Merasa sedih dan sendirian karena jauh dari orang tua - Terkadang kalau bicara takut salah, takut menyinggung orang lain karena perbedaan dialek yang digunakan jadi harus benar-benar memikirkan penggunaan kata
20 januari 2023	Atika Psikologi	- Perbedaan makanan, yang dirumahnya lebih banyak makanan manis disini banyak makanan pedas

	Angkatan 2018 Sulawesi	- Permasalahan begal sehingga sehingga jadi was-was dan berprasangka negative pada orang
21 januari 2023	Fyantika Pendidikan Infor Angkatan 2021 Maluku	- Teman-temannya sering bercanda dan menggunakan bahasa daerahnya sendiri sehingga membuat subjek kurang nyambung karena tidak paham dan akhirnya malas untuk dekat dan berteman - Pernah sampai tidak ikut mengerjakan tugas kelompok karena malas berinteraksi dengan temannya
21 januari 2022	Endang Teknik informatika Angkatan 2020 Maluku	- Kadang merasa diasingkan karena beda pemikiran, cara berbicara yang berbeda, merasa digosipin terus, salah sedikit saja seperti salah banget - Ketika teman-temannya bercanda memakai Bahasa Jawa atau Madura subjek tidak mengerti takutnya temannya sebenarnya membicarakan subjek
21 januari 2022	Marlen PGSD Angkatan 2019 Nusa Tenggara Timur	- Masyarakat disini yang terkenal religius dengan agamanya, sehingga subjek merasa menjadi pusat perhatian ketika mau pergi beribadah dan itu membuat tidak nyaman dan leluasa - Ketika melihat teman yang aktif dan kreatif merasa rendah diri
21 januari 2022	Ni Kadek PBSI Angkatan 2020 Nusa Tenggara Barat	- Merasa aneh dan sendiri karena tidak ada keluarga jadi harus melakukan sesuatu dengan sendiri sehingga bingung harus bagaimana karena juga belum terlalu kenal dengan lingkungan. - Merasa tempat tinggal kurang bersih ketika berada di kos
21 januari 2022	Vhyan PGSD Angkatan 2019 Nusa Tenggara Timur	- Cara pakaian yang memakai celana pendek dan tidak berkerudung sehingga dilihat orang-orang dan membuat risih sedangkan disini mayoritas muslim - Cuacanya panas dan masalah air tidak cocok - Tidak ada mall sehingga bosan dan membuat keramaian di kos
21 januari 2023	Madin Hukum Angkatan 2022 Nusa Tenggara Timur	- Sering salah paham dengan mahasiswa lokal karena bahasa yang berbeda disangka marah-marah padahal sebenarnya bicara biasa saja - Terbatasnya tempat ibadah sehingga harus beribadah dikamarnya dan harus mencari waktu yang pas

Beberapa hal yang menjadi penyebab kesalahpahaman dan perbedaan persepsi ketika memasuki lingkungan baru antara lain kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan baru, budaya asal yang masih dibawa, kendala komunikasi, dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru. Mahasiswa Indonesia Timur mulai mengalami proses penyesuaian sosial ketika mereka memasuki lingkungan baru. Schneirders (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seorang

individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dalam studinya lebih optimal dan supaya diterima masyarakat.

Mahasiswa Indonesia Timur harus menghadapi banyak perubahan dalam aspek kehidupan mereka, seperti makanan, bahasa, perilaku, nilai-nilai, interaksi sosial, dan sistem pendidikan (Wang, 2003). Di lingkungan kampus, mahasiswa juga harus menyesuaikan diri dengan jadwal kelas dan gaya belajar (Baklashova, 2016). Kemudian hambatan untuk berinteraksi secara sosial sering kali muncul, seperti dalam penggunaan bahasa, lambang-lambang, keyakinan dan nilai atau norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat (Bistara, 2015). Penyesuaian sosial sangat diperlukan oleh mahasiswa agar dalam studinya lebih optimal serta agar diterima masyarakat.

Masyarakat Madura dengan kultur tradisional yang sebagian besar didasarkan pada keyakinan, aturan, dan simbol yang ditetapkan di masa lalu dan cenderung terbatas pada situasi regional. Madura yang dikenal lekat dengan nilai-nilai religius dan kearifan lokalnya serta memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak bahwa orang Madura sangat patuh terhadap kiai, mereka akan tunduk patuh terhadap apa yang diperintahkan seorang kiai yang sudah diyakininya sebagai orang yang memiliki "nilai lebih" dibandingkan dengan orang biasa. Tradisi ini sering disebut dengan hierarki empat figur, yakni "*Bhuppa' Bhâbhu', Ghuru, Rato*" (bapak, ibu, guru, dan pemimpin pemerintahan) sebagai landasan filosofi kehidupan sehari-hari mereka (Rifai, 2007). Kultur Madura yang belum terbuka sepenuhnya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa Indonesia Timur untuk bertahan dan menyesuaikan diri di Madura.

Mahasiswa Timur dengan berbagai kebiasaan, keyakinan, nilai-nilai dari daerah asalnya yang belum tentu berlaku juga di lingkungan barunya. Seperti orang Madura ketika berbicara pada yang lebih tua berbicara dengan sopan, disisi lain mahasiswa perantau Papua dalam bertutur kata dengan nada yang keras dan kasar. Mahasiswa NTT juga menceritakan bahwa saat pertama kali masuk dalam

perkuliahan, mahasiswa lainnya cenderung lebih kreatif dan aktif, serta berdiskusi saat dosen mengajar. Mahasiswa NTT lebih diam ketika mendengarkan penjelasan pengajar sehingga menimbulkan perasaan rendah diri. Interaksi sosial merupakan dasar dari semua kehidupan sosial. Pergaulan hidup terjadi apabila orang-perorang atau kelompok-kelompok manusia saling berbicara dan berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Andriani, 2015).

Fitrian (Sulistyoningrum, 2020) menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru memang bukanlah hal yang mudah, mengingat apa yang menjadi kebiasaan di lingkungan belum tentu berlaku juga di lingkungan baru mereka. Banyak problem yang dapat muncul dalam proses tersebut. Lebih lanjut, penyesuaian sosial juga dapat membantu seseorang untuk beradaptasi di setiap situasi sehingga dapat dengan mudah menjalin interaksi dengan orang lain dan mampu memberikan pendapatnya kepada orang lain secara baik. Jadi mahasiswa Indonesia Timur ketika berada di tempat baru perlu melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan barunya supaya bisa hidup berdampingan dengan masyarakat lokal serta bisa menjalani kehidupan di perkuliahan dengan nyaman. Meskipun tidak menutup kemungkinan adanya beberapa hambatan dalam proses penyesuaian tersebut.

Hambatan yang dialami yang dialami mahasiswa perantau tentu bukanlah hal yang mudah, seorang individu harus mulai beradaptasi dari nol, semua harus dimulai dari awal seperti mempelajari budaya baru, kebiasaan baru, teman teman baru dan lingkungan tempat tinggal yang baru. Menjadi mahasiswa perantau harus mampu menghadapi permasalahan yang mereka hadapi seorang diri tanpa bantuan keluarga. Masalah yang dihadapi pun beraneka ragam mulai dari masalah pendidikan, selain itu juga masalah pergaulan dan masalah dengan lingkungan tempat tinggal yang baru. Ketika seseorang memutuskan untuk menjadi mahasiswa perantau maka mahasiswa tersebut akan dituntut menjadi individu yang mandiri dalam menyelesaikan semua permasalahan yang menerpa. Dalam menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, dibutuhkannya sikap pantang menyerah dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan. Sikap demikian disebut *adversity quotient* (Puspasari, 2012).

Adversity quotient adalah istilah psikologi untuk menjelaskan kecerdasan seseorang dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi setiap harinya. *Adversity quotient* juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam bertahan dan mengatasi permasalahan dalam hidupnya (Stoltz, 2000). Selain itu, menurut Stoltz (2000), saat individu memiliki *adversity quotient* yang tinggi, maka individu tersebut berani menyambut tantangan-tantangan dan dapat menyelesaikan tantangan tersebut dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, memiliki semangat yang tinggi, serta berjuang untuk mendapatkan yang terbaik dalam hidup. Oleh karena itu pentingnya mahasiswa rantau memiliki *adversity quotient* yang tinggi agar mampu bertahan menghadapi kesulitan yang dialaminya, berani menghadapi tantangan, memegang teguh prinsip dan impian mereka apapun yang terjadi.

Mahasiswa Indonesia Timur mengaku bahwa mengalami kesulitan dalam hal komunikasi dan interaksi dalam dunia perkuliahan, kesulitan untuk berbaaur dengan lingkungan kampus serta dengan tugas yang semakin lama semakin sulit. Ketika mengalami permasalahan yang berkaitan dengan komunikasi mahasiswa Timur tetap bertahan dengan keadaannya yang tidak mengerti bahasa Madura dan teman lainnya yang berbahasa Jawa namun tidak mencoba untuk memahami bahasa tersebut, mahasiswa Timur hanya diam dan tidak bertanya mengenai arti dari perkataan temannya yang berbicara menggunakan bahasa Madura. Mahasiswa Timur mengatakan sebelumnya tidak pernah mendengar bahasa Madura, jadi pertama kali mendengar bahasa Madura seperti masuk ke dunia lain. Mereka hanya diam dan berpikiran bahwa mereka tidak dianggap dalam lingkaran pertemanan itu. Meskipun mereka sama-sama memakai Bahasa Indonesia tetapi mereka mengaku tetap kesulitan dalam hal itu, karena perbedaan dialek dan perbedaan makna kata yang digunakan. Jadi mereka masih kesulitan dalam hal komunikasi. Kemudian dalam tugas perkuliahan yang semakin sulit dan tidak ada teman untuk diajak diskusi. Ketika menghadapi kesulitannya tersebut subjek tetap bertahan dengan keadaannya, namun tidak memaksimalkan diri untuk mencari jalan keluar atas permasalahan yang dihadapinya.

Mereka juga mengatakan bahwa hambatan atau kesulitan yang dialaminya akan berlangsung terus-menerus dan berpikir bahwa setelah hambatan yang mereka alami akan ada hambatan lain yang menantinya di depan, baik hambatan dalam menjalani relasi, menjalani perkuliahan, atau dalam hal memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan fakta dilapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* pada remaja akhir dalam hal ini tidak semua sesuai dengan teori bahwa *adversity quotient* pada remaja akhir yang seharusnya tinggi seperti dalam penelitian Arif (2014) bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa berada pada tingkat tertinggi, namun kenyataan dilapangan ditemukan bahwa *adversity quotient* pada mahasiswa masih kurang. Hasil penelitian (Dara, 2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara *adversity quotient* dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau yang sedang kuliah pada tahun pertamanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *adversity quotient* pada partisipan dapat mempengaruhi kemampuan penyesuaian sosial mereka.

Adversity quotient juga dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi cobaan dan kesulitan hidup dalam diri setiap individu serta mengubahnya menjadi peluang. Tingkat kemampuan yang dimiliki akan dapat berimplikasi pada kesanggupan menjalani hidup dan mampu memberikan manfaat besar bagi kesuksesannya. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi menunjukkan kemampuan diri untuk bertahan menghadapi kesulitan yang dialami, tekun dalam menghadapi tantangan, memegang teguh prinsip dan impian mereka apapun yang terjadi (Santos, 2012).

Selain itu proses penyesuaian sosial sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Schneiders, 1964), salah satunya faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dan faktor budaya. Faktor budaya merupakan faktor yang mengatur perilaku individu dalam lingkungannya. Individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma, kepercayaan dan kebudayaan agar dapat diterima oleh lingkungan sosialnya. Namun hal tersebut tidaklah mudah bagi individu yang keluar dari lingkungan asalnya dan berada di lingkungan yang baru, sehingga individu tersebut harus kembali menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru

tersebut. Dalam situasi seperti ini, individu dapat mengalami kekagetan terhadap budaya yang baru, atau yang biasa disebut dengan gegar budaya (*culture shock*).

Oberg (dalam Devinta, 2015) mengatakan bahwa *culture shock* adalah respon negatif yang dialami oleh orang-orang ketika memasuki lingkungan baru. Tidak jarang pada bulan-bulan pertamanya sebagai proses dari gegar budaya mahasiswa perantauan ini akan rentan merasa gagal menyesuaikan diri, jenuh, tidak nyaman dengan keadaan di tempat rantauan, akibatnya mereka mengalami *culture shock*, kepanikan, kecemasan, hilangnya rasa percaya diri, daya tahan tubuh mengurang, bahkan stres hingga depresi yang akhirnya menimbulkan rasa ingin selalu cepat pulang kekampung halamannya yang dapat mengganggu konsentrasi berkuliah sebagai tujuan utamanya.

Mahasiswa dilingkungan baru kerap kali mengalami *culture shock* yang biasanya juga dibarengi dengan kemunculan hal-hal yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh adanya perbedaan dari segi sosial dan budaya, diantara masyarakat lokal dengan mahasiswa rantau yang bertemu dalam satu tempat yang sama (Devinta, 2015). Hal-hal tidak menyenangkan tadi disebutkan oleh Furnham dan Bochner seperti masalah perbedaan bahasa antara daerah asal dan daerah baru, perbedaan cara berbicara, cara berbahasa dan kesulitan mengartikan ekspresi bicara seringkali menjadi sumber atau penyebab dari munculnya permasalahan di lingkungan barunya.

Oberg (1960) memaparkan bahwa ciri-ciri individu yang mengalami *culture shock* yaitu Pertama, kekhawatiran yang berlebihan terhadap kebersihan. Individu khawatir air minum, makanan, pakaian, tidak dibersihkan merupakan akibat dari kekhawatiran individu terhadap kebersihan diri sendiri dan lingkungan pada budaya baru. Kedua, muncul perasaan tidak berdaya, perasaan tidak berdaya yang dirasakan individu mengakibatkan munculnya keinginan untuk selalu bergantung pada individu dari budaya lama, dan rindu untuk kembali ke rumah. Ketiga, muncul keprihatinan yang berlebihan terhadap sakit fisik ringan yang diderita sehingga memunculkan frustrasi, insomnia, dan sering marah. Keempat, ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya yang baru. Gejala-gejala ketakutan untuk berkomunikasi dengan budaya baru antara lain takut kontak

dengan budaya baru, muncul rasa takut ditipu atau dilukai oleh individu. Ciri-ciri tersebut bisa terlihat dari permasalahan yang disebutkan pada tabel diatas yang dialami mahasiswa Indonesia Timur. Dimana mahasiswa Indonesia Timur mengalami ketakutan dan kekhawtiran ketika melakukan interaksi dengan orang lain, masih sering kepikiran ingin pulang kerumahnya, merasa cemas saat jauh dari keluarga dan selalu perlu ditemani oleh temannya ketika hendak keluar dari kos.

Penelitian Pramudiana (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi gegar budaya maka semakin rendah penyesuaian sosial demikian pula sebaliknya. Keberhasilan dalam menjalani proses interaksi dengan orang lain dari etnis dan suku bangsa yang berbeda ini pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, hambatan-hambatan yang dialami individu dalam berinteraksi dengan orang dari berbagai latarbelakang yang berbeda akan menimbulkan dampak yang negatif.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh *adversity quotient* dan *culture shock* terhadap penyesuaian sosial mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Apakah ada pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?
3. Apakah ada pengaruh *adversity quotient* dan *culture shock* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *culture shock* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *adversity quotient* dan *culture shock* terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa Indonesia Timur di Universitas Trunojoyo Madura?

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan khasanah keilmuan bagi dunia Psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial, dan psikologi lintas budaya. Serta dapat dijadikan sebagai referensi dan perbandingan untuk mengetahui informasi mengenai *adversity quotient*, *culture shock* dan penyesuaian sosial.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi pihak-pihak di bawah ini:

1. Bagi mahasiswa, untuk membantu mahasiswa memahami penyesuaian sosial yang baik dan bisa bersosialisasi dengan budaya dilingkungan barunya agar tidak terjadi sebuah konflik karena adanya beberapa perbedaan.
2. Bagi perguruan tinggi informasi dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai *culture shock* dan *adversity qoutient* dan penyesuaian sosial yang dialami mahasiswa perantauan mahasiswa. Sehingga pihak kampus dapat memperhatikan dalam perkembangan bidang akademik atau non akademik dengan membantu menyelesaikan hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa perantauan mahasiswa Indonesia Timur.

3. Bagi peneliti selanjutnya memberikan referensi bagi peneliti berikutnya terhadap penelitian terkait *culture shock*, *adversity qoutient* dan penyesuaian sosial.